

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Kesenian Jaranan Tresno Budoyo Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

Islam sangat menaruh perhatian yang besar dalam menghidupkan keindahan dan mendukung kesenian, namun dengan syarat-syarat tertentu, yakni kesenian tersebut membawa perbaikan dan tidak merusak atau menghancurkan, tetapi kesenian yang membangun. Pada masa kejayaan peradaban Islam, Islam telah banyak menghidupkan berbagai seni yang berkembang, seperti seni kaligrafi, seni sastra, seni ukir, seni dekorasi, dan arsitektur masjid-masjid, gedung-gedung dan lain sebagainya.

Seni merupakan keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia yang didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apa pun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Di sisi lain, Alquran memperkenalkan agama yang lurus sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia.¹

Seni yang merupakan fitrah yang diciptakan oleh Allah kepada makhluknya berperan penting dalam kehidupan peradaban manusia. Peradaban-peradaban besar dunia zaman dahulu masih dapat kita lihat, dapat dikunjungi, dan dirasakan sampai saat ini. Apalagi kesenian dan kebudayaan yang monumental suatu negara yang masih terjaga hingga saat ini.

Kesenian tidak lepas dari kehidupan manusia. Kebudayaan manusia akan diketahui jika memiliki karya yang salah satunya adalah kesenian, kita dapat mengetahui suatu kebudayaan setiap daerah, maupun bangsa dikarenakan salah

¹ Setiati Prihatini, *Dakwah Melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah Dalam Kesenian Topeng Ireng Di Desa Kuwaderan, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang Tahun 2017)*, (Magelang : IAIN Salatiga, 2017), hal. 2

satunya melalui kesenian, seperti tari saman pasti kita akan langsung tahu tarian itu berasal dari daerah propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, tari piring akan langsung teringat dengan kesenian yang berasal dari daerah Minangkabau propinsi Sumatera Barat.

Al Qur-an merupakan salah satu dari wujud seni sastra yang sangat tinggi. Membaca dan mendengarkan Al Qur-an bagi orang yang mengerti dan berpikir merupakan santapan ruhani dan jiwa yang tidak dapat dibandingkan dengan santapan yang lainnya. Ini bukan hanya kandungannya saja, tetapi juga metode penyajiannya, termasuk lagu, tajwid, dan aspek estetik yang menyertainya, hingga menyebabkan telinga yang mendengar dan hati yang berdebar, terutama jika yang membacanya adalah orang yang memiliki suara yang indah (merdu).²

Seni yang baik dimana jika kita merasakan kenyamanan jiwa, sesuai dengan apa yang terpikirkan dan dapat dimengerti oleh seseorang. Sejak dahulu kesenian merupakan ungkapan ekspresi seseorang, kelompok atau masyarakat tertentu dalam membuat suatu yang bisa dirasakan, dimengerti, serta dapat dipikirkan. Kesenian Islami merupakan ekspresi seseorang, kelompok atau masyarakat dalam membuat suatu karya atau budaya yang berlandaskan Al Qur-an dan As Sunnah.

Penyebaran agama Islam di Nusantara (Indonesia) tidak lepas dari penggunaan kesenian sebagai media dakwah Islam pada saat itu. Dengan menggunakan kesenian masyarakat akan mudah tertarik dengan agama Islam. Makanya para ulama-ulama Nusantara khususnya Walisongo menggunakan media kesenian sebagai media dakwah mereka. Kesenian setempat yang dikolaborasi dengan makna filosofis ke-Islaman yang menyebabkan agama Islam dengan mudah menyebar keseluruh pelosok Nusantara khususnya tanah Jawa.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan sangat penting artinya bagi masyarakat, dalam hal ini berfungsi sebagai sarana penghibur, sarana pendidikan, juga sarana dalam upacara adat atau ritual dan lain-lain. Kesenian pada umumnya memiliki persamaan sebagai penghibur, tetapi untuk masa pembangunan seperti

² Nur Aminah Nasution, Seni Islam sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta), dalam jurnal JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 301.

saat ini banyak sekali titipan-titipan pesan pembangunan untuk disampaikan kepada para penonton melalui dialog-dialog.³

Kesenian harus dapat menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, memuaskan, penghayatan, dan penghayatan itu dapat dipuaskan manakala kita mampu mengapresiasinya. Suatu kesenian dianggap bersifat Islami apabila ada kandungan pesan yang disampaikan saat menciptakan karya seni atau pertunjukan dengan mengandung unsur-unsur dakwah Islam. Dengan demikian unsur ke-Islamannya bukan hanya semata-mata pada gaya atau teknik saja tetapi lebih pada pesan, makna serta tujuan yang ingin disampaikan pada kesenian tersebut.

Kesenian jaranan Tresno Budoyo dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk dari jenis kesenian yang bisa dianggap bersifat Islami, dikarenakan memiliki kandungan pesan, makna serta tujuan untuk menyampaikan unsur-unsur dakwah Islam. Unsur-unsur dakwah yang didalamnya ada ajakan dan perintah untuk mengamalkan ajaran agama Islam. Sanggar ini merupakan kelompok sanggar dari banyak kelompok sanggar jaranan yang ada di daerah Tulungagung, khususnya wilayah Ngunut dan sekitarnya.

Kesenian ini didirikan dengan maksud untuk meluruskan pandangan masyarakat bahwa sebenarnya kesenian jaranan itu ada yang bernuansa Islam, karena mungkin berbagai sanggar jaranan yang ada selama ini sangat jauh dari nilai-nilai moral masyarakat serta jauh dari nilai-nilai agama Islam. Hal itu yang mendorong kesenian jaranan Tresno Budoyo dengan menggunakan tembang-tembang bacaan sholawat Nabi dan puji-pujian yang bersifat dakwah Islam.

Menurut salah satu pengurus sanggar jaranan Tresno Budoyo sebenarnya jaranan itu bermakna ajaran (nasehat, petuah, petunjuk), sedangkan kuda tunggangan dapat bermakna kekuasaan atau kekuatan serta kaki empat bisa dikatakan bermakna empat sahabat Nabi Muhammad SAW atau yang dikenal dengan *khulafaurrasyidin*. Dengan kata lain, bahwa makna dari kesenian jaranan

³ Indra Yunita Setyorini, “Kesenian Kuda Lumping Ditinjau dari Perspektif Norma - norma Masyarakat”, (Jurnal Online Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang), hal. 2.

itu memiliki filosofis tentang ke-Islaman. Memiliki unsur nilai-nilai agama Islam dari kesenian jaranan tersebut.

Sanggar kesenian jaranan Tresno Budoyo memiliki strategi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anggotanya diantaranya dengan memasukkan tembang-tembang sholawat, puji-pujian kepada Allah SWT, melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, melakukan aturan yang mengikat kepada seluruh jajaran pengurus dan anggota sanggar, memberikan suri tauladan yang baik yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam kepada seluruh anggota.

Pembiasaan yang dilakukan meliputi doa bersama saat memulai atau mengakhiri suatu pertunjukan atau latihan, adzan berkumandang berhenti untuk menjalankan sholat, bersikap baik kepada seluruh anggota, sopan santun, tanggung jawab, kompak penuh dengan kerjasama, menjaga nama baik sanggar jaranan Tresno Budoyo dimanapun berada serta berusaha untuk berakhlakul karimah. Perbuatan-perbuatan dan sikap yang baik jika sudah menjadi sudah menjadi kebiasaan akan menjadi sangat berdampak dan berpengaruh bagi seluruh anggota sanggar kesenian jaranan Tresno Budoyo.

Sanggar kesenian ini juga menerapkan aturan-aturan yang mengikat bagi seluruh anggota sanggar, meski aturannya belum tertulis, aturan yang langsung disampaikan oleh pengurus kepada seluruh anggota sanggar dengan memberikan pengarahan secara langsung kepada anggota. Sehingga anggota akan merasa punya hak secara pribadi dan memiliki kewajiban atas aturan yang perlu ditaati dan dipatuhi oleh seluruh anggota sanggar. Aturan yang langsung disampaikan akan lebih sangat mengena dan berdampak kepada anggota sanggar karena anggota akan merasa sadar dengan sendirinya jika suatu saat melanggar akan diberitahu, dinasehati dan diberikan pengarahan serta pembinaan atas pelanggaran yang pernah dilakukan.

Salah satu strategi lain yang dilakukan oleh sanggar kesenian jaranan Tresno Budoyo dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak dini yaitu dengan melakukan rekrutmen anggota dengan masa usia muda. Hal tersebut bertujuan

agar bisa menciptakan generasi yang akan melestarikan dan menjaga budaya asli yang mencerminkan nuansa keIslaman, nuansa yang kental dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Berbagai strategi yang dilakukan oleh sanggar kesenian jaranan Tresno Budoyo diharapkan memiliki dampak positif kedepannya. Pengurus juga mengharapkan agar kelak kesenian jaranan ini tidak punah, akan tetapi semakin eksis dengan pengemasan yang lebih modern, sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi saat ini. Budaya yang tetap dijaga dan dilestarikan akan menjadikan budaya tersebut bisa bertahan lama, tidak tenggelam bahkan punah, yang meninggalkan cerita-cerita saja.

B. Pelaksanaan Kesenian Jaranan Tresno Budoyo Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

Penanaman nilai-nilai agama Islam merupakan sebuah kegiatan yang berisi untuk melakukan sesuatu yang berlandaskan syariat Islam. Pelaksanaan yang memiliki unsur-unsur didalam syariat Islam bisa dikatakan sebagai dakwah Islam. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, beliau berdakwah dengan mengajak umat pada waktu itu untuk selalu meng-Esakan Allah SWT dengan kalimat tauhid *lailaha illallah* serta mengajak manusia untuk melakukan kebajikan (*amar ma'ruf*) dan menjauhi mencegah kepada keburukan atau kemungkaran (*nahi mungkar*). Dakwah yang Rasulullah SAW lakukan dengan melakukan pembinaan-pembinaan umat, apalagi semenjak beliau dakwah secara terang-terangan dan terbuka dan hijrah di Madinah.

Rasulullah SAW dalam melakukan pembinaan-pembinaan dakwahnya dengan cara salah satunya dengan melakukan persaudaraan antara kaum muhajirin dan kaum anshor. Itu merupakan salah satu bentuk cara dakwah yang Rasulullah terapkan pada waktu awal perkembangan agama Islam di jazirah Arab.

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW dakwah tetap dilanjutkan oleh para sahabat Nabi, khususnya pada masa empat khalifah (*Khulafaurrasyidin*), pada masa keempat khalifah tersebut cenderung pada penguatan internal umat yang

mulai goyah imannya setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Namun demikian penyebaran dakwah ke berbagai wilayah diluar jazirah Arab tetap dilakukan oleh keempat khalifah tersebut dengan mengirim para da'i yang berasal dari para sahabat Nabi.

Keempat Khalifah cenderung fokus untuk penataan umat Islam yang mulai goyah dan terpecah belah sepeninggal Nabi Muhammad SAW. Walaupun demikian, bukan berarti dakwah Islam mengalami stagnasi dan hampa dari karya-karya monumental, Namun sebaliknya, pada masa tersebut terdapat peristiwa dan moment-moment penting, diantaranya penetapan tahun hijriyah yang menjadi kalender umat Islam, kodifikasi Al Qur-an, dan perluasan Islam yang semakin meluas pada masa *khulaurrasyidin*.⁴

Pada masa *Tabi'in* dakwah umat Islam sangatlah pesat sekali, dimana pada masa itulah kejayaan umat Islam diakui diseluruh dunia pada saat itu, dunia Islam menjadi pusat peradaban yang sangat tinggi, media-media dakwah sangat beragam penuh dengan inovasi khususnya pada masa daulah Bani Umayyah dan daulah Bani Abbasiyah. Islam sebagai konsep *daulah*, dalam menyelesaikan berbagai masalah antar negara menggunakan model media diplomasi dan *risalah* (surat menyurat atau pemberitahuan secara tulis-menulis). Apabila langkah tersebut tidak dapat dilakukan maka jalan terakhir dengan jalan penaklukan (perang).⁵

Media dakwah juga dikembangkan pada masa *Tabi'in* ini, seperti pendirian lembaga pendidikan mulai dari sekolah sampai jenjang universitas. Jurusan bidang keilmuan seperti, ilmu tafsir Al Qur-an, ilmu hadits, kedokteran, ilmu falak, ilmu seni, ilmu hukum dan sebagainya didirikan agar ilmuwan-ilmuwan Islam berkembang. Dengan perkembangan keilmuan yang sangat pesat tersebut menyebabkan banyak bangsa lain yang belajar kepada ilmuwan-ilmuwan muslim.

Strategi dakwah di Nusantara juga dibuat oleh para ulama Nusantara khususnya yang kita kenal dengan Walisongo. Para wali tersebut mengemban tugas untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara yang sebelum Islam masuk

⁴ M. Rasyid Ridla.dkk, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2017), hal. 71

⁵ *Ibid.*, hal. 71

mayoritas agama Hindu, Budha, *animisme*, *dinamisme* dan aliran kepercayaan lainnya. Agar efektif dalam penyebaran agama Islam dibuatlah media-media yang dimodifikasi sesuai dengan ajaran agama Islam seperti yang dilakukan oleh para wali tersebut diantaranya wayang, jaranan, bangunan ibadah (masjid) dan sebagainya.

Para Walisongo banyak yang menggunakan media kesenian sebagai media dakwahnya, seperti halnya Sunan Kudus juga terkenal menyukai di bidang kesenian. Kecintaannya adalah pada gedung *maskumambang* dan *mijil*. Beliau pun seorang pujangga dan berinisiatif mengarang dongeng-dongeng dan berjiwa Islam. Di pintu gapura masjid, semua orang harus membaca dua kalimat syahadat terlebih dahulu sebelum masuk. Ini yang disebut dengan *Syahadatain* (dua kalimat syahadat), suatu ucapan kesaksian dalam dakwah islamiyah. Hal tersebut termasyur di Jawa Tengah atau Jawa Timur sebagai upacara sekaten (dari asal kata *Syahadatain*).

Hal tersebut yang menjadi salah satu inspirasi dari berdirinya kesenian jaranan Tresno Budoyo dimana kesenian bisa dijadikan sebagai alat atau media yang mana pada masa walisongo digunakan, meski sudah dimodifikasi sesuai dengan zaman sekarang. Akan tetapi tidak sampai menghilangkan jati diri dari akar budaya Islam itu sendiri. Akar budaya masyarakat jawa berkolaborasi dengan budaya Islam menjadikan kesenian jaranan Tresno Budoyo patut dilestarikan dengan ciri khasnya yaitu meletakkan tembang sholawat Nabi kedalam lantunan tembangnya. Pandangan masyarakat akan kesenian jaranan berangsur-angsur mulai terbuka.

Sholawat merupakan ciri khas dari umat Islam, dengan bershawat kepada Nabi Muhammad SAW ini yang membedakan dengan ajaran agama lain. Sanggar jaranan Tresno Budoyo dengan tembang-tembang yang berisi sholawat, menjadikan kesenian jaranan Tresno Budoyo bisa dikatakan sebagai bentuk dari salah satu media dakwah kultural agama Islam, media yang sesuai dengan syiar agama Islam. Salah satu jenis media kesenian yang memiliki makna filosofis agama Islam.

Peraturan yang ada di sanggar jaranan Tresno Budoyo juga menerapkan nilai-nilai agama Islam, meskipun bukan dalam bentuk aturan tertulis, tetapi lewat pendekatan-pendekatan pembiasaan bagi seluruh anggota. Pendekatan pembiasaan yang tidak tertulis yang dilakukan sanggar ini dengan harapan adanya kesadaran individu bagi setiap anggota. Agar bisa menjaga nama baik sanggar kesenian jaranan Tresno Budoyo. Julukan yang sudah melekat sebagai “jaranan santri” dari masyarakat harus tetap terjaga dan dilestarikan bagi generasi penerus dari sanggar jaranan Tresno Budoyo kedepannya.

Salah satu pelaksanaan yang diterapkan oleh sanggar kesenian jaranan Tresno Budoyo dengan melaksanakan dan menerapkan keteladanan bagi seluruh anggota sanggar. Hal ini sangatlah penting karena keteladanan itu akan lebih cepat mengena pada anggota sanggar. Keteladanan yang menjadi ciri khas Islam yang sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang beliau terapkan kepada sahabat, masyarakat bahkan kepada musuh-musuh Islam pada saat itu. Oleh karena itu, keteladanan sudah menjadi tradisi Islam yang perlu dilestarikan dan dijaga sampai saat ini, karena apapun model pendekatan dalam dunia pendidikan dan pengajaran, keteladanan merupakan pendekatan yang harus ada, karena bersifat secara langsung, praktek dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan, nasehat dan pengarahan juga menjadi salah satu pelaksanaan yang dilakukan sanggar kesenian jaranan Tresno Budoyo dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam. hal itu tercermin dengan anggota yang memiliki kepribadian yang baik, sopan santun, bertanggung jawab dan berakhlak baik. Anggota yang kepergok melanggar peraturan biasanya ditegur dan dinasehati dengan cara persuasif serta diberi bimbingan dan pengarahan oleh pengurus agar tidak melakukan pelanggaran lagi. Dalam memberikan teguran dan nasehat juga dilakukan secara tertutup, langsung dari hati ke hati kepada anggota yang melanggar untuk mengetahui alasan kenapa melakukan pelanggaran tersebut, karena pelanggaran terjadi belum tentu karena kenakalan dari anggota mungkin ada alasan yang kuat dibalik adanya tindak pelanggaran tersebut.

C. Pembinaan Kesenian Jaranan Tresno Budoyo Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

Kesenian rakyat hingga sekarang terus berkembang sesuai dengan kondisi perkembangan zaman. Kesenian merupakan salah satu hasil dari karya kebudayaan. Suatu bangsa (masyarakat) bisa dikatakan memiliki kebudayaan atau peradaban yang tinggi jika bangsa (masyarakat) memiliki karya yang unggul. Karya yang memiliki keunggulan-keunggulan yang lebih sehingga bisa membuat kagum bangsa lain.

Bangsa Indonesia dengan keunggulannya yang memiliki beragam suku, budaya, ras, bahasa, adat istiadat antar satu wilayah dengan wilayah lainnya memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing, tak terkecuali suku Jawa (Jawa Timur) yang memiliki beragam keseniannya, salah satunya yang dikenal dengan kesenian jaranan. Kesenian jaranan identik dengan budaya masyarakat Jawa Timur.

Di Jawa Timur, kesenian Jaranan banyak ditemui di daerah Tulungagung, Blitar, Nganjuk, Kediri dan sekitarnya. Setiap daerah bahkan setiap kelompok kesenian mempunyai ragam atau ciri tersendiri baik dari segi properti, alat musik, koreografi, dan sebagainya, sehingga kesenian jaranan mempunyai berbagai ragam penampilan.⁶ Kesenian jaranan biasanya terdiri dari pelakon (penari jaranan), celengan, dan barongan.

Kesenian jaranan, yang biasa disebut “jaranan” adalah salah satu jenis tarian kesenian rakyat atau kesenian tradisional. Selain jaranan ada juga kesenian sejenis itu tetapi dengan nama yang lain, yaitu jaran kepang, kuda lumping, jathilan, atau tari kuda. Salah satu bentuk kesenian ini berupa pertunjukan tarian yang dilakukan oleh beberapa orang penari mengendarai boneka kuda (dalam bahasa Jawa boneka kuda itu dinamai jaranan). Tarian ini biasanya dipentaskan dengan iringan,

⁶ Ahmad Khoirul Umam, *Pesan Dakwah Kesenian Jaranan Turonggo Wengker Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2019), hal. 21-22.

terutama instrumen gamelan, walaupun dalam perkembangannya instrumen itu bisa bertambah dengan instrumen elektronik.⁷

Hiburan masyarakat yang berupa kesenian sejak dulu lebih mudah diterima oleh masyarakat. Kebanyakan hiburan-hiburan dahulu berupa seni tari, tontonan, permainan, dan sebagainya. Kesenian-kesenian yang muncul sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Bahkan istilahnya pun juga beraneka ragam. Meski kesenian tersebut memiliki kemiripan dari daerah satu dengan daerah lainnya. termasuk kesenian jaranan yang berada di daerah Jawa, juga akan berbeda nama jika berada didaerah lainnya seperti Yogyakarta yang bernama Jathilan.

Kesenian jaranan dikenal oleh masyarakat di wilayah Ngunut sejak dulu sebagai salah satu jenis hiburan masyarakat. Banyaknya hiburan masyarakat yang ada di masyarakat, tetapi hiburan yang mengusung budaya sudah jarang dihadirkan di masyarakat. Dikarenakan dengan kecanggihan teknologi pada saat ini. Banyak sekali masyarakat yang memilih hiburan yang berbentuk permainan *gadget (smartphone)* ataupun hiburan dengan teknologi digital lainnya.

Keberadaan kesenian jaranan Tresno Budoyo yang hadir ditengah masyarakat yang hidup zaman teknologi modern saat ini, masyarakat yang rindu akan budaya tradisional mereka, hadirnya kesenian jaranan Tresno Budoyo yang berada di dusun Jati desa Pandansari bisa menjadi salah satu alternatif hiburan budaya tradisional kemasyarakatan, sekaligus sebagai media dakwah kultural agama Islam bagi masyarakat khususnya wilayah Ngunut dan sekitarnya.

Kehadiran jaranan Tresno Budoyo yang memiliki pemain dan anggota dari kalangan anak muda memberikan pengaruh yang positif bagi generasi muda khususnya kalangan muda wilayah Ngunut untuk mencintai budaya asli serta bisa melestarikan budaya tersebut agar tidak hilang. Kebanyakan anggota dari sanggar kesenian jaranan Tresno Budoyo tersebut berstatus pelajar. Hal tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan kesenian jaranan Tresno Budoyo merekrut kalangan muda untuk meneruskan generasi kesenian jaranan yang sesuai

⁷ Salamun Kaulam, “*Symbolisme dalam Kesenian Jaranan*” dalam (URNA Jurnal Seni Rupa, Vol. 1, No. 2, Desember 2012), hal. 131

dengan syariat Islam, serta sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam bagi kalangan muda.

Proses pembinaan yang dilakukan oleh sanggar kesenian jaranan Tresno Budoyo dengan menempatkan tembang-tembang sholawat dan puji-pujian secara langsung pada pertunjukannya. Sholawat yang ditembangkan memberikan rasa ketentraman hati kepada para penonton atau masyarakat yang menyaksikan pertunjukan kesenian jaranan tersebut. Sehingga berdampak positif bagi penonton dan masyarakat yang menyaksikan. Dalam pertunjukannya kesenian ini tidak pernah menampilkan perbuatan-perbuatan yang melanggar syariat Islam, bahkan penontonnya merasa sungkan jika berbuat kemaksiatan seperti berjudi, minuman keras dan lain sebagainya yang diketahui selama ini pertunjukan kesenian jaranan identik dengan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji khususnya disekitar acara pertunjukkan atau pagelaran tersebut.

Hal lain yang dilakukan dalam pembinaan anggota dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dengan merekrut anggota dari kalangan muda yang jenjang pendidikan SLTP sampai jenjang SMA, dimana pada jenjang usia tersebut proses pembentukan jati diri, masih penuh semangat dalam inovasi dan kreasi. Sanggar kesenian jaranan Tresno Budoyo merekrut kalangan muda dengan tujuan agar sanggar kesenian dan kesenian jaranan tetap terjaga dan lestari kedepannya. Selain itu nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama Islam yang sudah melekat pada sanggar jaranan Tresno budoyo sebagai jaranan santri tetap dikenal dan bisa memberikan nilai ibadah bagi sanggar dan masyarakat.

Penanaman nilai-nilai agama Islam merupakan usaha yang perlu didorong penuh dan didukung oleh segenap pengurus sanggar dan diikuti oleh seluruh anggota sanggar jaranan Tresno Budoyo guna memberikan pembinaan dan bimbingan untuk sanggar keseniann ini. Sanggar kesenian jaranan yang telah memberikan nuansa berbeda dengan kebanyakan sanggar kesenian jaranan lainnya yang ada di wilayah Ngunut dan sekitarnya. Nuansa Islam yang kental dan melekat pada sanggar kesenian ini yang bisa memadukan tradisi budaya

masyarakat dan tradisi budaya agama Islam. Tradisi yang mengandung nilai-nilai agama Islam sangat layak untuk dijaga dan dilestarikan.

Pembinaan yang dilakukan oleh sanggar kesenian jaranan Tresno Budoyo juga dengan melakukan dan melakukan pendekatan pembiasaan. Pendekatan ini sangat penting dilakukan karena dengan terbiasa melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, para anggota akan terbiasa dengan kebiasaan yang dilakukan di sanggar tersebut. Hal itu penting dilakukan mengingat saat ini model bimbingan ataupun pembelajaran dengan pendekatan pembiasaan yang dilakukan akan lebih berdampak kepada anggota sanggar. Pembiasaan-pembiasaan di sanggar kesenian jaranan Tresno Budoyo cenderung langsung praktek pada setiap ada pertemuan, latihan maupun pertunjukan, seperti membiasakan sikap sopan santun, memberi salam, berdoa bersama dan lain sebagainya.

Hal lain yang menjadi usaha dalam membina anggota sanggar dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam dengan menerapkan keteladanan bagi setiap anggota dan pengurus sanggar. Keteladanan erat kaitannya juga dengan kebiasaan yang dilakukan secara langsung atau praktek langsung. Pembiasaan yang baik akan menjadi cerminan sikap yang baik, pengurus yang baik akan menjadi cerminan dari anggota, anggota dan pengurus yang baik akan menjadi cerminan sanggar tersebut. Makanya upaya melalui pendekatan keteladanan juga diterapkan di sanggar jaranan Tresno Budoyo.

Pendekatan keteladanan sangat besar pengaruhnya dalam misi menerapkan penanaman nilai-nilai agama Islam bagi anggota sanggar bahkan bisa jadi faktor penentu, sebab apa yang dilihat, didengar dan tingkah laku dari pengurus atau anggota khususnya yang senior akan menjadi gambaran daripada anggota atau pengurus lainnya. dan jika apa yang dirasakan tersebut bertolak belakang maka akan melumpuhkan keteladanan yang baik tersebut.

Pembinaan yang baik yang dilakukan oleh sanggar jaranan Tresno Budoyo menjadikan sanggar jaranan tersebut dipercaya oleh masyarakat untuk diundang mengisi sebuah acara, undangan baik secara perorangan, kelompok masyarakat,

maupun instansi pemerintahan. Pertunjukan kesenian jaranan yang dilaksanakan oleh sanggar jaranan Tresno Budoyo tidak selalu pada peringatan-peringatan tertentu yang dilakukan masyarakat, tetapi termasuk peringatan hari besar nasional (PHBN) bahkan juga peringatan hari besar Islam (PHBI) termasuk aqiqahan, pernikahan, khitanan dan sebagainya.

Banyak tokoh-tokoh masyarakat maupun tokoh agama yang mendukung keberadaan sanggar kesenian Tresno Budoyo ini, dikarenakan sanggar ini mencerminkan toleransi antar budaya, memadukan dua budaya yang berbeda yakni budaya Jawa dan budaya Islam, ternyata budaya masyarakat bisa berdampingan dengan budaya Islam. Hal tersebut perlu didukung guna mewujudkan masyarakat yang rukun, damai, nyaman, tentram dan aman. Masyarakat sudah sangat percaya kepada sanggar jaranan ini, dengan anggota yang berlatar belakang berbeda, ada yang berasal dari masyarakat umum maupun masyarakat yang agamis yang biasa dikenal dengan istilah “keluarga santri”. Dengan pembinaan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang dilakukan tersebut menjadikan sanggar jaranan Tresno Budoyo dengan sebutan “jaranan santri” oleh masyarakat.

Hal tersebut menguatkan teori yang dikemukakan oleh Ade Imelda Frimayanti dalam jurnalnya “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam”.⁸ menyatakan bahwa estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan dan berkaitan dengan manusia terhadap lingkungannya dan fenomena disekelilingnya.⁹ Apabila terjadi kerukunan di masyarakat maka kehidupan yang rukun, damai, nyaman, tentram dan aman akan tercipta. Dengan kemampuan sanggar jaranan Tresno Budoyo yang bisa memadukan unsur budaya masyarakat setempat dan budaya Islam menjadikan masyarakat mudah menerima dengan tetap menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan bersama.

Toleransi juga diterapkan dalam agama Islam dimana termaktub dalam surat Al Kafiruun ayat 1-6 yang artinya :

⁸ Ade Imelda Frimayanti, “*Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*”, dalam Jurnal Al-Tadzkiyyah, Vol. 8, No. II, tahun 2017, hal. 230.

⁹ Ibid.,hal. 230

“(1) Katakanlah: Hai orang-orang kafir, (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (3) dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, (4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, (6) untukmu agamamu dan untukkulah agamaku.”¹⁰

Dalam surat Al Kafiruun tersebut menunjukkan bentuk toleransi yang mendalam terutama kaitannya dengan masalah keagamaan. Agama Islam menunjukkan bahwa ada ajaran toleransi yang diajarkan oleh Allah SWT melalui Rasulullah SAW yang menunjukkan bahwa penghormatan akan adanya perbedaan keyakinan. Dengan kata lain toleransi sangat dibenarkan oleh agama Islam.

Kaitannya dengan sanggar kesenian jaranan Tresno Budoyo yang juga mengedepankan toleransi dengan mencoba memadukan budaya masyarakat dan budaya Islam, sehingga bisa berkolaborasi agar tidak menimbulkan perselisihan didalam masyarakat. Bahkan masyarakat cenderung menerima dengan keberadaan sanggar jaranan tersebut dikarenakan juga mayoritas penduduk daerah Ngunut dan sekitarnya beragama Islam dan bersuku jawa yang memiliki budaya kesenian jaranan tersebut.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran terjemah*,.....hal 604.